

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia merupakan suatu jenis kanker yang terjadi akibat pembentukan sel darah putih abnormal secara berlebihan di sumsum tulang dan jaringan limfatik, yang kemudian mengganggu proses pembentukan sel darah normal. Akibatnya, fungsi penting sel darah normal, seperti melawan infeksi dan membantu proses pembekuan darah menjadi terganggu. Penyakit ini diklasifikasikan berdasarkan kecepatan proliferasi sel (akut atau kronis) dan asal sel (mieloid atau limfoid). Subtipe leukemia yang paling umum mencakup leukemia mieloid akut (LMA) dan leukemia mieloid kronis (LMK) dari jalur mieloid, serta leukemia limfoblastik akut (LLA) dan leukemia limfositik kronis (LLK) dari jalur limfoid (Chennamadhavuni et al., 2023).

LLA merupakan jenis leukemia yang paling umum terjadi pada anak-anak dan menyumbang lebih dari 30% dari semua kasus kanker anak (Ding et al., 2025). Secara global, pada tahun 2024, diperkirakan terdapat sekitar 9.620 anak dan 5.290 remaja yang didiagnosis menderita kanker. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 1.040 anak dan 550 remaja meninggal akibat penyakit tersebut (American Cancer Society, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Garniasih et al. (2022), angka kejadian LLA pada anak di Indonesia tercatat sebesar 4,32 per 100.000 anak, yang menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lain. Sebagai perbandingan, di Swiss, rata-rata insiden LLA pada anak-anak di bawah usia 15 tahun selama empat periode berturut-turut adalah 3,8 per 100.000 anak per tahun (Garniasih et al., 2022). Di Sumatera Barat, prevalensi leukemia tercatat sebesar 2,4%, menjadikannya sebagai provinsi dengan jumlah kasus terbanyak kedua setelah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencatat angka prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 4,9% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, jumlah kasus LLA di Ruang Anak Kronik RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, tercatat 193 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 211 kasus pada tahun 2024. Terhitung dari bulan Januari sampai April 2025 terdapat 92 kasus anak dengan LLA. Namun, hingga saat ini belum terdapat penanganan non farmakologis yang dilakukan di ruangan tersebut untuk membantu mengurangi keluhan mual muntah pada anak dengan LLA.

Penanganan leukemia mencakup berbagai pendekatan seperti kemoterapi, radioterapi, transplantasi sumsum tulang, dan penggunaan steroid. Meskipun terapi terhadap pasien anak dengan LLA telah mengalami banyak kemajuan, kemoterapi tetap menjadi pilihan utama dalam pengobatannya (Malczewska et al., 2022). Kemoterapi merupakan bentuk pengobatan yang paling sering digunakan

dalam penatalaksanaan kanker, dengan tujuan utama menghancurkan sel-sel yang tumbuh secara abnormal (Moghari et al., 2022).

Kemoterapi membutuhkan waktu lama dan dilakukan secara teratur. Proses ini sering menimbulkan ketidaknyamanan fisik seperti mual, muntah, sariawan, kerontokan rambut, serta gangguan saraf tepi berupa kebas dan kesemutan di jari (Nuraini dan Mariyam, 2020). Mual dan muntah akibat kemoterapi merupakan efek samping yang paling sering dialami. Dilaporkan lebih dari 85% pasien yang menjalani kemoterapi mengalami mual muntah (Moghari et al., 2022). Kondisi ini menjadi salah satu gejala yang paling umum dan paling tidak diinginkan selama pengobatan kanker karena dapat menurunkan kualitas hidup penderita kanker yang menjalani kemoterapi (Gupta et al., 2021).

Penatalaksanaan mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan terapi farmakologis berupa obat antimietik, dan belum ada upaya lain yang dilakukan (Lavanya et al., 2025). Penggunaan terapi nonfarmakologis menjadi salah satu alternatif yang mendukung terapi farmakologis dalam mengurangi keluhan mual muntah, seperti aromaterapi, retraksi otot, distraksi, dan akupresur (Hijrah Tiala et al., 2023). Aromaterapi direkomendasikan sebagai salah satu *best practice clinical nursing* yang dapat diterapkan dalam penatalaksanaan mual (Farrar, 2020).

Aromaterapi merupakan metode yang memanfaatkan minyak esensial yang diekstraksi dari bagian-bagian tanaman seperti akar, bunga, daun, dan batang.

Minyak ini mengandung senyawa kimia aktif seperti alkohol, keton, dan fenol yang diketahui memiliki efek terapeutik (Ramdhayani et al., 2023). Salah satu tanaman herbal yang banyak disarankan untuk mengurangi mual adalah lemon, karena kandungannya yang bersifat menenangkan saluran pencernaan (Moghari et al., 2022).

Aromaterapi lemon mengandung zat yang mampu membunuh bakteri penyebab meningitis (meningokokus) dan bakteri tipus, efektif menghilangkan bau tak sedap, serta memberikan efek menenangkan seperti meredakan kecemasan, depresi, stres, dan membantu meningkatkan konsentrasi serta kejernihan pikiran (Laila et al., 2023). Aromaterapi lemon dapat membantu mengurangi frekuensi mual dan muntah karena mengandung senyawa kimia seperti limonen (66–80%), geranil asetat, netrol, terpine (6–14%), α -pinene (1–4%), dan myrcene. Kandungan limonen dalam aromaterapi lemon memberikan efek menenangkan bagi siapa saja yang menghirupnya (Sijabat et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan asuhan keperawatan dan penulisan laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut yang Menjalani Kemoterapi dan Pemberian Aromaterapi Lemon untuk Mengurangi Mual Muntah di Ruang Rawat Anak Kronik RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosis LLA dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi di ruang rawat anak kronik RSUP DR. M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan hasil pengkajian pada An.S yang menderita LLA dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi.
- b. Untuk menetapkan diagnosis keperawatan pada An. S yang mengalami LLA dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi.
- c. Untuk menyusun rencana tindakan keperawatan pada An. S yang menderita LLA dengan pemberian aromaterapi untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi.
- d. Untuk menganalisis implementasi pada An. S yang menderita LLA dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi.

- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An. S yang menderita LLA dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi mual muntah akibat kemoterapi.

C. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan pihak rumah sakit dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penggunaan aromaterapi lemon sebagai alternatif intervensi non farmakologis untuk mengurangi mual muntah.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan dengan terapi non farmakologis pada mual muntah akibat kemoterapi.

3. Bagi Anak dan Orang Tua

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan oleh anak dan orang tua yang mengalami masalah mual dan muntah dalam menjalankan pengobatan kemoterapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas berbagai intervensi non farmakologis dalam mengurangi keluhan mual muntah pada anak dengan LLA.